

**DESKRIPSI  
SENI TEATER TANTAYUNGAN  
KALIMANTAN SELATAN**



Direktorat  
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
ANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN SELATAN  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN  
KALIMANTAN SELATAN  
TAHUN 1997 / 1998**

75280  
1/10

**DESKRIPSI**  
**SENI TEATER TANTAYUNGAN**  
**KALIMANTAN SELATAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**KANWIL DEPDIBUD PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**  
**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN KESENIAN**  
**KALIMANTAN SELATAN**  
**TAHUN 1997 / 1998**

## **DESKRIPSI TANTAYUNGAN**

Disusun Oleh :

Drs. Jarkasi

Drs. H. Bakhtiar Sanderta

Drs. Alimuddin

Drs. Abidin Noor

Nara Sumber :


Busrajuddin

## KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil susunan deskripsi Teater Tradisional Tantayungan di Kalimantan Selatan. Sebagai salah satu khasanah kesenian rakyat di Kalimantan Selatan, tantayungan memiliki konsep garapan yang bersifat eksternal dan internal. Berbeda dengan teater tradisi lain di Kalimantan Selatan, tantayungan memiliki ciri yang khas, yakni pelakornya dilengkapi dengan properti tombak. Ciri ini menandai bahwa tantayungan bermula dari aktivitas masyarakat Banjar yang cukup akrab dengan kegiatan berburu. Tantayungan memiliki fungsi hiburan dan fungsi mistik, karena itu dua unsur ini akan banyak memberi kontribusi terhadap proyeksi budaya daerah di Kalimantan Selatan.

Penyelesaian tulisan ini banyak mendapat bantuan dari rekan-rekan seniman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, sudah selayaknya kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seniman, khususnya nara sumber dan informan, yang telah menyediakan waktu untuk diwawancarai.

Semoga deskripsi ini dapat menjadi bahan bacaan mengenai kesenian Banjar umumnya dan teater tradisional tantayungan pada khususnya.

Banjarmasin 15 September 1997  
Pemimpin Bagian Proyek,  
  
Drs. Sirajul Huda HM  
NIP. 130674498

## SAMBUTAN TERTULIS

### KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

#### PADA PENYUSUNAN DESKRIPSI TEATER TRADISIONAL TANTAYUNGAN KALIMANTAN SELATAN TAHUN 1997

Kami menyambut baik diterbitkannya Deskripsi Teater Tradisional Tanyungan Kalimantan Selatan. Deskripsi ini dikerjakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Selatan Tahun 1997, dengan bantuan satu tim Penulis yang ditunjuk oleh Bagian Proyek.

Dengan terbitnya Deskripsi ini diharapkan dapat meningkatkan pengenalan dan pemahaman bagi para pembaca pada umumnya dan pencinta Teater Tradisional Tanyungan pada khususnya. Teater Tradisional Tanyungan merupakan salah satu kesenian teater tradisional Kalimantan Selatan yang bersifat eksternal dan internal yang diekspresikan lewat gerak tari, nyanyi dan lakon yang tak terpisahkan dengan kekayaan budaya bangsa, khususnya masyarakat Banjar. Teater Tradisional Tanyungan perlu mendapat perhatian kita bersama untuk terus ditumbuhkembangkan dan dilestarikan keberadaannya.

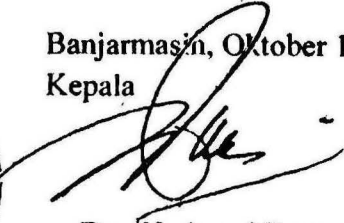
Teater Tradisional Tanyungan sebagai seni pertunjukan rakyat, selain berfungsi sebagai sarana hiburan juga memiliki fungsi mistik, karena itu dua unsur ini akan banyak memberikan pesan-pesan kepada masyarakat. Dalam teater ini juga dapat disimak nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, ketabahan dan keikhlasan serta nilai-nilai lain sehingga akan membawa pengaruh yang baik bagi perilaku kehidupan masyarakat.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banjarmasin, Oktober 1997  
Kepala



  
Drs. H. Aspul Fansuri  
NIP 130262180

## DAFTAR ISI

	hal
Kata Pengantar Pemimpin Bagian Proyek	ii
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud propkassel	iii
Daftar Isi	iv
<b>Bab I      PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah	4
1.3. Ruang Lingkup Penulisan	5
1.4. Tujuan	6
1.5. Metode dan Teknik Kajian	7
1.6. Tinjauan Teoritis	7
<b>Bab II    STRUKTUR EKSTERNAL TANTAYUNGAN</b>	<b>10</b>
2.1. Latar Belakang Sosial Budaya	10
2.2. Asal Usul Teater Tradisi Tantayungan	12
2.3. Unsur Tradisi dalam Tantayungan	14
2.4. Fungsi dan Kedudukan Teater Tantayungan	16
2.5. Properti dan Konsep Estetika Tantayungan	17
<b>Bab III   STRUKTUR INTERNAL TANTAYUNGAN</b>	<b>19</b>
3.1. Penyajian	19
3.2. Tetabuhan	20
3.3. Sumber Cerita dan Pakem	22
3.4. Pelakon Tantayungan	27
3.5. Gerak Tari Tantayungan	28
3.6. Kostum dan Properti	29
3.7. Seniman Pendukung	30
<b>Bab IV   PENUTUP</b>	<b>32</b>
Daftar Pustaka	34
Lampiran-lampiran	35

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah perwujudan kemampuan manusia dalam berpikir secara estetik dan simbolik. Dalam wujud sesederhana apa pun karya seni merupakan cara manusia mengungkapkan gagasan, pikiran, pengalaman secara estetik. Dari proses ini berkembanglah suatu kebudayaan secara turun temurun dan waris mewariskan antargenerasi.

Alland JR (1975) mengemukakan bahwa kebudayaan manusia merupakan hasil dua proses yang saling mengisi. Proses pertama adalah apa yang berkembang sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Proses kedua adalah kemampuan manusia berpikir secara metaforik. Kedua fenomena tersebut sekaligus sebagai penanda bahwa manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan alam secara aktif. Karena itu orang dapat menduga bahwa masyarakat yang berkesenian adalah masyarakat yang memiliki unsur-unsur kebudayaan setempat.

Upaya pengamatan, penelitian, dan pendokumentasian terhadap bentuk-bentuk kesenian rakyat sangat bermanfaat menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya ketahanan dibidang sosial budaya. Disamping itu, hasil dari pengamatan

tersebut dapat diinformasikan pada generasi yang akan datang, sehingga mereka tidak kehilangan jejak dalam menelusuri hasil-hasil budaya leluhur atau nenek moyangnya.

Teater tradisional merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam memperkuat bukti adanya mata rantai kebudayaan Indonesia. Teater tradisional tidak saja berfungsi sebagai pengesahan aspek-aspek ritual seperti pemanggilan roh, penghormatan kepada nenek moyang, dan peristiwa nazar, tetapi juga sebagai bentuk sarana hiburan masyarakat.

Salah satu bentuk teater tradisional yang cukup dikenal di daerah Kalimantan Selatan adalah teater Tantayungan. Tantayungan adalah bentuk teater tradisional daerah Kalimantan Selatan yang berasal dari desa Atiran, salah satu desa yang berada di kawasan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Barabai. Konon, tantayungan ini muncul dari tradisi masyarakat Bukit dan beberapa desa tetangga seperti Awang Lama, Sumanggi, Mahang dan Ayuang. Sebagian besar masyarakat kampung-kampung ini memiliki kebiasaan beraktivitas seperti mencari ikan (ma-iwak), berburu (bagarit) bergotong royong. Saat mereka meninggalkan rumah untuk melakukan aktivitas tersebut secara spontan masyarakat membunyikan suara ; uuiii, uuiii, uuuiii. Bunyi-bunyi ini diikuti pula oleh masyarakat lain secara spontan dan bersahut-sahutan tanpa diselingi kata-kata, mereka serentak menuju tempat beraktivitas berburu, mencari ikan atau pun bergotong royong.



Sehabis mereka selesai beraktivitas mereka bertemu dan saling bercerita satu sama lain. Kebiasaan seperti ini lama kelamaan diselingi dengan derai tawa dan sisipan cerita-cerita lain.

Konon menurut orang tua dulu ada tokoh-tokoh masyarakat yang mampu bercerita dan berperan secara memukau dan ini diikuti oleh orang-orang lain secara spontan. Peristiwa semacam ini lama kelamaan mengkristal dan membentuk kebiasaan untuk selalu berkumpul, bernyanyi, bertandik (menari dengan rentak hentakan kaki) sambil memukul-mukul gendang. Sesuai dengan perjalanan budaya tradisi ini diperkuat lagi dengan kemampuan masyarakatnya mereka kaya dengan cerita-cerita rakyat. Sehingga dalam bentuk yang sekarang bisa diamati, tantayungan sudah menjadi sebuah pertunjukan yang komplit, yaitu simbiose tari, nyanyi dan lakon. Setiap penyelenggaraan tantayungan, anak-anak, pemuda, orang tua laki-laki atau perempuan berduyung-duyung menyaksikan pertunjukan ini. Mereka berkumpul di suatu tempat; di lapangan, di depan rumah atau pun juga di kebun yang kelihatan agak luas.

Kegiatan ini pada zamannya pernah menjadi satu bentuk seni hiburan masyarakat disamping kegiatan madihin, mamanda, lamut dan wayang gung. Namun, sudah hampir sepuluh tahun terakhir kesenian ini jarang dipertunjukkan, kecuali pada event-event wisata atau upacara-upacara perkawinan. Keadaan seperti ini tentunya sangat dikhawatirkan, sebab pelaku seni ini juga semakin

berkurang dan hanya ada satu dua orang yang bisa ditemui.

Sehubungan dengan itu, maka upaya pengamatan dan pencatatan secara akurat terhadap seni tradisional Tantayungan ini perlulah dilakukan sebelum seni ini tidak dikenal lagi oleh generasi muda. Di sisi yang lain, upaya penggalian seni teater tradisional tantayungan berarti telah melakukan pembinaan kebudayaan dan pengenalan kembali nilai-nilai budaya nenek moyang masa lalu kepada segenap masyarakat sebagai pemangkunya. Pengembangan dan pembinaan kesenian daerah, dalam hal ini teater tradisional Tantayungan tentunya tidak sekadar ingin memperkenalkan kepada generasi berikutnya, tetapi melalui aktivitas kisah yang dibawakan kita dapat menanamkan nilai-nilai budaya yang bersifat luhur yang pada gilirannya dapat membentuk pribadi bangsa dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan persepsi itu, maka pelaksanaan pencatatan segala aspek mengenai teater tantayungan sebagai salah satu bentuk teater tradisional di Kalimantan Selatan cukup rasional dilakukan.

## 1.2. Masalah

Teater tradisional Tantayungan digolongkan kedalam jenis teater tradisional di Kalimantan Selatan. Ciri yang menonjol dalam teater tradisi ini adalah gerak tari, nyanyi, dan lakon. Tiga unsur seni ini sekaligus mewarnai kisah yang dibawakan. Meskipun

tantayungan beranjak dari budaya masyarakat Bukit tetapi kesenian ini banyak menyerap budaya Banjar, terutama teknik penyajian dan unsur-unsur properti dan kostum.

Berdasarkan lintasan deskripsi itu, tulisan ini akan mengetengahkan unsur-unsur yang membangun teater tradisional tantayungan baik eksternal maupun internal. Di samping itu, ingin pula diungkapkan aspek-aspek budaya dan makna lambang yang diungkapkan lewat kesenian ini.

### **1.3. Ruang Lingkup Penulisan**

Sesuai dengan uraian terdahulu, ruang lingkup deskripsi seni tradisional tantayungan ini meliputi hal-hal sebagai berikut ;

#### **1.3.1. Struktur Eksternal**

Yang dimaksud dengan struktur eksternal adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan aspek luar dari seni tradisional tantayungan. Unsur ini meliputi ;

- (1) Latar belakang Sosial Budaya**
- (2) Asal-usul Teater Tradisional Tantayungan**
- (3) Unsur Tradisi dalam Tantayungan**
- (4) Fungsi dan Kedudukan Teater Tantayungan**
- (5) Konsep Estetika dalam Properti**

#### **1.3.2. Struktur Internal**

Yang dimaksud dengan struktur internal adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan aspek pertunjukan teater tradisional tantayungan. Unsur ini meliputi ;

- (1) Pergelaran Teater tradisional Tantayungan
- (2) Tetabuhan
- (3) Sumber Cerita dan Pakem
- (4) Pelaku, Tokoh, dan Karakter
- (5) Gerak Tari
- (6) Kostum dan Properti
- (7) Seniman Pendukung

#### 1.4. Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk menggali aspek budaya teater tradisional tantayungan yang mempunyai implikasi positif terhadap khazanah kesenian Banjar di Kalimantan Selatan. Upaya penggalian seni tradisional ini tentunya bermanfaat bagi pemeliharaan dan pembinaan wawasan seni baik di kalangan seniman pendukung maupun penikmat seni ini secara keseluruhan.

Secara operasional kajian ini bertujuan mendeskripsikan teater tradisional Tantayungan yang meliputi aspek eksternal dan internal serta hubungannya dengan nilai estetika dan kebudayaan daerah di Kalimantan Selatan.

## 1.5 Metode dan Teknik Kajian

Metode yang dipergunakan dalam kajian teater tradisional Tantayungan ini adalah deskriptif eksploratif. Disamping itu, untuk menghormati kaidah-kaidah sosiologis dipergunakan pula pendekatan sosiologis historis dalam arti tidak menyampingkan aspek sejarah.

Teknik yang dipergunakan adalah observasi langsung terhadap seni teater Tantayungan yang sedang dipergelarkan. Untuk mendapatkan data yang sistematis dan akurat penulis melakukan wawancara langsung kepada nara sumber (pelakon) dan tokoh budayawan Banjar yang dipandang banyak mengetahui kesenian ini. Langkah selanjutnya melakukan pencatatan dan dokumentasi, pemilahan data, penafsiran, dan penulisan.

## 1.6. Tinjauan Teoritis.

Kesenian disadari sebagai hasil kreasi manusia yang lahir dari kebutuhan emosional individu maupun kelompok secara mendalam. Apabila karya seni itu didukung oleh sekelompok masyarakat, maka ini merupakan partisipasi aktif masyarakat itu dalam perkembangan harmonisasi etnis. Ini berarti pula bentuk kesenian itu erat kaitannya dengan produk sistem sosial dan sistem budaya masyarakat. Sebagai produk budaya masyarakat, kesenian sekaligus sebagai layar proyeksi pengalaman batin manusia dalam menyikapi alam dan kehidupan. Salah satu wujud tanggapan ter-

hadap alam ini adalah seni teater. Seni teater memungkinkan untuk mengangkat alam dan kehidupan sebagai suatu model peniruan.

Dalam khazanah seni tradisional di Nusantara, seni yang unggul adalah seni yang memiliki nilai rasa metafisik atau yang memiliki keterkaitan dengan realitas alam pemikiran masyarakat. Karena itu, seni tradisional tidak saja ekspresi subyektif pengalaman kelompok masyarakat melainkan hasil pengolahan yang mendalam terhadap alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Alland JR (1975) yang mengatakan bahwa kebudayaan manusia itu hasil dua proses yang saling mengisi. Proses yang pertama adalah apa yang berkembang sebagai akibat hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan proses kedua adalah kemampuan manusia berfikir secara metaforik. Pendapat Alland ini memiliki hubungan yang jelas jika diterapkan dalam kajian teater tradisional.

Teater adalah bentuk ekspresi seni yang menggunakan lakon sebagai titik tolaknya. Sejalan dengan itu Kasim Achmad (1975) mengemukakan bahwa ciri yang menonjol dalam teater tradisional adalah semuanya dilakukan secara "improvisatoris", secara spontan dan tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Cara penyajiannya tidak hanya dengan lakon dan dialog tetapi juga dengan menyanyi dan menari yang diiringi dengan tetabuhan. Sering pula disisipi dengan banyol dan dagelan.

Jika deskripsi Kasim Achmad ini hubungkan dengan teater tradisional Tanyungan maka jelaslah terdapat kesamaan ciri

yang dimilikinya. Karena itu, pendekatan yang dilakukan terhadap teater ini adalah pendekatan sosiologis historis.

Disamping unsur-unsur tersebut, teater tradisional biasanya senantiasa bersifat istana sentris, yang menceritakan kehidupan para keluarga raja. Namun, tidak menutup kemungkinan keberpihakan juga terjadi pada masyarakat awam. Hal ini sesuai dengan cerita yang diketengahkan.

Seperti juga pada seni-seni lain yang mengedepankan kisah, teater tradisional tantayungan juga mengedepankan cerita. Karena itu, pendekatan yang dilakukan juga akan menyinggung masalah struktural sastra. Dalam artian kajian ini juga mempersoalkan bangun tokoh, karakter, latar, alur, dan tema-tema cerita.

## BAB II

### STRUKTUR EKSTERNAL TANTAYUNGAN

#### 2.1. Latar Belakang Sosial Budaya

Tidak ada informasi mengenai tahun yang pasti, kapan teater tradisi tantayungan lahir dan berkembang. Namun, menurut orang-orang tua masa lalu, kesenian ini sudah dikenal sejak sebelum perang kemerdekaan, yakni di sekitar tahun 1930-an

Disadari bahwa kesenian ini berasal dari kreatifitas masyarakat Bukit di desa Atiran, salah satu desa di kawasan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Barabai. Mereka sering melakukan tandik (tarian dengan rentak irama kaki) pada acara-acara perkawinan atau pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang.

Pada sekitar tahun 1930-an, suku Banjar Hulu cukup dominan mendiami wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Barabai. Mereka tersebar di seluruh wilayah desa. Mereka cukup harmonis hidup berdampingan dengan masyarakat lain, terutama suku Bukit. Dua suku ini memiliki cara menjalankan relegi yang tidak sama. Namun, setiap aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan relatif sama seperti bertani, berkebun, berburu, mencari ikan, dan sebagainya. Kesamaan sosial budaya ini nampaknya lebih banyak disebabkan oleh faktor alam. Mereka sama-sama mendiami deretan pegunungan meratus dan mengalir pesisir Sungai Amandit.



Aktivitas berkesenian masyarakat Banjar Hulu pada saat itu umumnya belum terpengaruh oleh seni-seni modern. Tradisi lisan lebih banyak dianut daripada tradisi tulis. Karena itu, unsur-unsur tradisi lisan seperti nyanyian rakyat, tandik, gamelan pengiring wayang, dan sebagainya lebih banyak mereka kenali. Demikian pula aktivitas religi masyarakat karena pertemuan budaya Melayu dan Hindu sama-sama tidak terlalu murni lagi dalam prosesi pelaksanaannya. Dalam aktivitas kebudayaan, lebih khusus lagi berkesenian senantiasa diwarnai unsur-unsur kebudayaan-Hindu seperti perapian, piduduk, sesajen yang dilakukan oleh penganut Islam. Sebaliknya, bagi penganut Hindu sendiri lebih memperhatikan tatanan yang dihormati secara Islam seperti berdoa, menyiapkan makan halal, dan sebagainya. Budaya Melayu cukup banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Hulu Sungai Tengah masa lalu.

Jika diamati dari sisi perkembangan dunia pendidikan di daerah Hulu Sungai Tengah, tahun 1930-an masih belum terdapat banyak sekolah. Ini artinya tradisi lisan masih sangat mendominasi. Pengetahuan dan informasi lainnya hanya bisa dikembangkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Karena itu, sumber cerita dari kegiatan berkesenian selalu bersumber pada cerita lisan (cerita rakyat) dari mulut ke mulut. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya aktivitas seni tradisi lisan daripada aktivitas seni tradisi tulis.

Tidak seperti kesenian rakyat Banjar yang lain seperti mamanda, madihin, wayang gung, seni tantayungan nampaknya sukar bertahan dan berkembang di kalangan masyarakat. Hal ini karena semakin bervariasinya aktivitas masyarakat, tidak lagi menyandarkan kehidupan pada kegiatan bertani, berkebun, mencari ikan, dan sebagainya. Disamping itu, kesenian ini memang semakin terhimpit oleh maju pesatnya kesenian modern.

Disisi yang lain, ada rasa harmonisasi yang sudah semakin menipis seperti gotong royong dan peduli terhadap lingkungan. Kondisi demikian tentunya mempersempit ruang gerak dan waktu untuk berkembangnya kesenian tantayungan. Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa munculnya kesenian tantayungan ini karena dominannya rasa gotong royong dan harmonisnya kehidupan masyarakat.

## 2.2 Asal Usul Teater Tradisi Tantayungan

Seperti diuraikan dalam bagian sosial budaya masyarakat yang mendiami kawasan desa Atiran, Sumanggi, Awang Lama dan daerah sekitarnya pada umumnya masyarakat memiliki kesamaan aktivitas sehari-hari yakni bertani, menangkap ikan, berburu. Aktivitas ini biasanya dilakukan secara beramai-ramai. Jika mereka melakukan aktivitas mencari ikan di sawah atau di danau-danau kecil atau bercocok tanam dan memanen padi, pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama. Mereka bersuara serentak dan

bersahut-sahutan pergi meninggalkan rumah atau pondokan masing-masing menuju tempat beraktivitas. Di sawah atau di tempat-tempat beraktivitas, mereka juga saling bersahutan. Pekerjaan ini kebanyakan membawa banyak hasil baik yang langsung dirasakan atau tidak langsung dirasakan. Selesai melakukan pekerjaan, masyarakat biasanya berkumpul di suatu tempat seperti di persimpangan jalan, di depan rumah, atau di lapangan yang tanahnya agak luas. Mereka saling bercerita dan membandingkan hasil pekerjaan yang diperoleh. Manakala perolehan cukup banyak mereka bercerita sambil tertawa dan bertandik dengan irama hentakan kaki. Kegiatan ini tidak saja dikerumuni oleh masyarakat yang beraktivitas tetapi juga masyarakat yang lewat atau pun yang sengaja turun dari rumah.

Konon, menurut informasi tetuha masyarakat yang masih ingat tradisi ini, secara spontan masyarakat yang berkerumun tersebut membentuk lingkaran dan beberapa orang di tengahnya sambil berlakon, menari, dan bercerita. Lama-kelamaan kebiasaan seperti ini mentradisi dan memiliki kandungan untuk dapat survive dan bertahan fungsinya menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan setelah selesai beraktivitas. Kegiatan berkumpul, bercerita, menari dan tandik ini dapat bertahan hidup pada masa lalu hal ini diduga karena masyarakat pada saat itu memiliki kesamaan emosi. Kebutuhan emosi dan kreativitas perseorangan dan kelompok tidak dapat dibendung sehingga pada perkembangan selanjutnya aktivit

as ini merupakan kegiatan yang selalu diadakan bahkan dilengkapi dengan sarana-sarana tetabuhan, nyanyian dan properti lainnya seperti tombak. Tidak itu saja, agar tradisi ini mampu memberi kesan, pelaku pun memasukkan ide-ide kisah, dan carangan yang bersifat lisan. Hari ke hari, tahun ke tahun kegiatan ini pun semakin terpolos dengan berbagai norma dan kebutuhan akan rasa seni masyarakat zamannya. Karena itu dalam perkembangan selanjutnya aktivitas ini pun berbentuk layaknya sebuah teater rakyat.

Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah habis berburu. Karena itu sarana yang bisa dipergunakan adalah tongkat dan tombak-tombak.

### 2.3. Unsur Tradisi dalam Tantayungan

Teater Tantayungan merupakan simbiose dari seni tari, musik dan lakon. Dalam bentuknya yang demikian memungkinkan masyarakat dapat terlibat dalam kesenian ini secara langsung pelaku/pemain tantayungan dapat "berkomunikasi" langsung secara teatral dan penonton. Misi yang dibawakan dalam kisah tantayungan selalu berada dalam tata hidup lingkungan dan budaya masyarakat. Bahkan masyarakat lingkungan teater tradisional tantayungan ini sadar atau tidak sadar merupakan sumber ilham bagi penciptaan karangan-karangan yang akan dimainkan. Keadaan ini menyebar dan berkembang secara turun temurun dalam tradisi

lisan dan menyatu dalam kehidupan masyarakat Banjar Hulu di Barabai.

Modal utama dalam bermain seni tantayungan adalah masyarakat pemilikinya. Mereka menciptakan dan mengkreativitaskan rasa seni daerahnya yang profan lengkap dengan kekhasan, keinginan, cita-cita, pesan, konflik dan masalah-masalah yang dihadapi, serta solusi yang diambil. Semua ini digambarkan dalam tata cara adat, istiadat, watak, masyarakat desa yang memiliki sungai, kebun, danau serta hewan-hewan buruan, serta alat dan peraga-peraga sederhana yang mereka miliki.

Berdasarkan pengertian itu dapat dikatakan teater tantayungan adalah suatu kreasi seni masyarakat yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya. Cita rasa di sini mempunyai pengertian "nilai kehidupan tradisi", pandangan hidup, pendekatan filsafat, rasa etis dan estetis budaya lingkungan. Karena tantayungan jelas memiliki spesifikasi kedaerahan sesuai dengan budaya lingkungan.

Disamping deskripsi di atas, seperti juga ciri yang menonjol pada teater rakyat di Indonesia, teater tantayungan juga bersifat "improvisatoris", secara spontan, tidak dipersiapkan lebih dahulu, kecuali treaturen tentang kisah yang akan dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa hal yang dapat dirumuskan sebagai unsur tradisional dalam tantayungan adalah :

- a. Ide cerita dan kisah berisi falsafah hidup masyarakat lingkungannya; yang jahat selalu dikalahkan, kepahlawanan, hormat kepada orang tua, gotong royong dan pesan-pesan moral lainnya.
- b. Kostumberupa pakaian adat Banjar ; laung raja, baju taluk balanga, celana lebar 3/4 dan selindang (lihat gambar).
- c. Dialog bersifat improvisatoris dan teatral dengan penonton.
- d. Gerak tari; gerak tari masuk arina, gerakan di tempat, dan gerakan perang.
- e. Irama tata bahasa, seirama dengan nyanyian gerak tari; ayakan, perang cepat, perang alun, jinggung dan kenjaran.

#### 2.4. Fungsi dan Kedudukan Teater Tantayungan

Mengamati dari proses pemunculan teater tantayungan, teater ini lahir dari spontanitas kehidupan dalam masyarakat lingkungannya (desa Awang, Sumanggi, dan Mahang). Teater ini dihayati oleh masyarakat lingkungannya dan berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat (Banjar Hulu).

Mula-mula kelahiran teater ini didorong oleh kebutuhan emosi masyarakat akan suatu hiburan, kemudian berkembang untuk kepentingan peristiwa-peristiwa lainnya seperti upacara perkawinan, peringatan hari kemerdekaan. Melihat sifatnya demikian, teater tantayungan tidak dapat dipisahkan dari upaya memperkenalkan adat istiadat masyarakat dan tata kehidupan mereka.

Disamping itu, terjadi pula dalam lakon yang dimainkan penyulingan pesan-pesan moral kepada masyarakat lewat kisah yang dibawakan. Tidak terkecuali dalam perkembangan terakhir meskipun bersifat insidental tantayungan juga menyisipkan pesan-pesan pembangunan seperti kebersihan, keluarga berencana, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

Dalam lakon-lakon yang diketengahkan senantiasa permasalahan kehidupan; seperti kesehatan, ambisi, nafsu memperkaya diri dengan menghalalkan segala cara, kisah perjalanan tokoh, pandangan-pandangan hidup yang baik. Tema-tema seperti ini tentunya dapat dimanfaatkan sebagai suri teladan kehidupan yang baik, bahkan dapat mengungkapkan alam pikiran masyarakat, adat istiadat. Ia dapat berfungsi sebagai model positif yang dapat dicontoh oleh masyarakat dan lingkungannya. Tidak terkecuali kritik dan sindiran yang bersifat spontan dan humor yang ditujukan pada kepincangan-kepincangan yang terjadi di masyarakat.

Pesan-pesan di atas menjadi lebih efektif karena antara pelakon dan penonton terjalin hubungan emosional langsung pada waktu pertunjukan. Pesan-pesan ini disampaikan dengan gaya dan bahasa yang menarik serta mudah dimengerti oleh rakyat.

## 2.5. Properti dan Konsep Estetika Tantayungan

Beberapa properti yang karakteristik dari Tantayungan adalah tombak, dinding dan langit-langit, meja, dan lantai dari bambu berayam.

Properti ini mengandung makna lambang dan simbol untuk menyatakan gagasan seirama dengan konsep estetika dan pandangan hidup, alam pemikiran masyarakat setempat.

1. Tombak

Tombak merupakan senjata tikam yang ujungnya runcing dan bertangkai panjang. Senjata ini memang sering dipergunakan oleh masyarakat untuk berburu hewan. Dalam teater tantayungan, senjata ini sekaligus memiliki makna simbol kekuatan, nafsu, penjelajah dan sebagainya.

2. Dinding dan langit-langit

Dinding dan langit-langit adalah sarana untuk berindung dan berteduh. Makna lain yang dapat diungkapkan juga adalah adanya kekuatan alam lain, alam atas yang lebih tinggi. Karena itu terdapat rekreasi makna bahwa penguasa ada lagi yang lebih berkuasa, yang pandai ada lagi yang lebih pandai, yang berani ada lagi yang lebih berani.

3. Lantai dari anyaman bambu

Sarana ini disamping untuk memberi bunyi ketika pelaku melakukan rentak tandik, juga memaknakan kehati-hatian. Hidup haruslah teratur dan berjalan sesuai dengan aturan.

4. Meja serbaguna

Meja yang serbaguna sama dengan yang dipakai dalam seni mamanda. Meja ini berfungsi untuk properti sebuah kerajaan, aturan dan tata hidupnya. Meja ini dapat berubah fungsi dalam kisah, seperti gunung, rumah, hutan, pohon, kayu dan sebagainya. Latar ini juga sekaligus memberi makna bahwa alam sekitar memiliki potensi dan manusia dapat beradaptasi.



## BAB III

### STRUKTUR INTERNAL TANTAYUNGAN

#### 3.1. Penyajian

Pada umumnya pertunjukan tantayungan dapat dipergelarkan di mana saja. Pilihan tempat pertunjukan tidak menjadi persoalan, asal ada tempat pertunjukan dan tempat penonton menyaksikan. Di lapangan terbuka, halaman rumah, dipersimpangan jalan, bahkan juga di kebun. Perlengkapan yang dipergunakan cukup sederhana sesuai dengan keadaan setempat.

Untuk pertunjukan yang bersifat terencana biasanya penyelenggara membuat tempat khusus berupa serobong ukuran 5 x 6 (empat persegi) yang tiang-tiangnya dari bambu atau kayu galam. Atap biasanya terbuat dari kajang dari pucuk nipah, tikar dan sebagainya. Alas lapangan biasanya juga disajikan anyaman bambu bersusun. Kadang-kadang dipergunakan pula dekor janur secara sederhana pada sisi serobong. Penonton biasanya berdiri atau duduk di sisi arena atau juga penyelenggara dapat menyiapkan kursi atau sofa di sisi arena.

Disamping arena bermain sering pula dibuat skat dinding kain atau tikar untuk keluar masuk pemain. Antara penonton dan pemain tidak terbatas, biasanya pemain dan penonton sudah sering mengenal sehingga begitu permainan dimulai sudah terjadi kaitan emosional antara pemain dengan penonton. Penonton langsung

merespon tingkah pemain yang masuk ke arena. Respon ini terutama pada peristiwa-peristiwa yang menakjubkan atau yang lucu-lucu.

Pada saat memulai suatu pertunjukan biasanya juga disiapkan sesajen atau piduduk. Piduduk yang disajikan biasanya dimaksudkan agar pertunjukan dapat berjalan lancar, serta untuk menciptakan suasana magis pada para pemain. Piduduk ini antara lain; beras sebanyak lima liter (satu gantang) yang dimasukkan pada bakul besar. Beras ini biasanya dilengkapi dengan sebiji kelapa, gula merah, telur, benang lawai. Untuk melengkapi sesajen ini biasanya terdapat pula perapian kecil (parapen) dengan menaburkan dupa atau juga kemenyan. Menurut beberapa sumber, penyajian sesajen dan parapen ini tidak bersifat wajib hanya kadang-kadang jika penyelenggara menginginkannya.

Pertunjukan tantayungan biasanya diselenggarakan malam hari. Untuk itu sarana yang biasa digunakan sebagai penerang adalah lampu petromax.

### 3.2. Tetabuhan

Ciri lain dari teater tradisional Tantayungan adalah pertunjukan selalu diikuti dengan tetabuhan. Penabuh gamelan biasanya tergantung pada alat tatabuhan yang dipergunakan. Alat tatabuhan yang paling sederhana adalah babun, gong, sarun dan sarunai. Dalam bentuk yang lebih lengkap adalah ;

- (1) babun bes
- (2) saratun atas berlaras tujuh ruas nada
- (3) sarun bawah berlaras tujuh ruas nada
- (4) dawu yang terdiri dari sepuluh ruas nada
- (5) karung satu buah terdiri atas empat ruas nada
- (6) Kangsi untuk memunculkan bunyi kecak
- (7) gong kecil
- (8) gong besar
- (9) sarunai
- (10) kulimpat

Jumlah penabuh untuk tantayungan paling sedikit empat orang, beberapa diantara mereka dapat merangkap untuk membunyikan tabuhan lain. Diantara bunyi yang paling menonjol dari tatabuhan ini adalah gong dari babun. Irama babun, gong dan sarun untuk menghidupkan suasana pertunjukan dan alur cerita yang dibawakan irama yang disajikan antara lain cepat, lambat, melirih yang memberi ilustrasi gerak-gerik pemain.

Penabuh gamelan sangat penting peranannya dalam menghidupkan suasana pertunjukan. Karena itu mereka juga dituntut untuk menguasai berbagai variasi tatabuhan baik yang bernuansa klasik maupun untuk menggiring lagu-lagu Banjar. Perlunya irama tatabuhan disesuaikan pula dengan gerak tari pelakon seperti mengiramakan ayakan, perang cepat, perang alun, jinggung, dan kanjangan.

### 3. Sumber Cerita dan Pakem

Layaknya seni pertunjukan rakyat, teater tantayungan juga mengetengahkan cerita-cerita sederhana dan mudah dimengerti penonton. Cerita-cerita yang dibawakan disesuaikan dengan keinginan penyelenggara. Pada pertunjukan yang bersifat nazar, cerita yang dibawakan agak sedikit sakral sehingga dapat menimbulkan suasana magis. Ada cerita yang tidak boleh dimainkan secara sembarangan, misalnya cerita orang yang dianggap keramat. Untuk cerita seperti itu, bentuk persiapan pertunjukan pun ditata sedemikian rupa sehingga terlihat memiliki suasana sakral dan mistis.

Untuk cerita-cerita hiburan biasa, pertunjukan biasanya hanya mengambil sumber cerita larangan atau cerita-cerita yang biasanya dimainkan dalam gelar wayang gong.

Pakem cerita yang senantiasa diangkat dalam tantayungan selalu bersifat memenangkan kebaikan. Tema-tema yang khas biasanya berkisar masalah perebutan kekuasaan, rakus dan tamak. Realitas yang diangkat dalam gelar-gelar tantayungan selalu yang mudah diserap oleh masyarakat desa. Misalnya kejujuran yang selalu tertekan sebelum ia tampil menerima kemenangan. Kejahatan yang selalu dikalahkan oleh kebaikan. Kemenangan yang selalu memihak pada kebenaran, dan kelaliman yang akhirnya sirna oleh keteguhan iman.

Tema-tema di atas dikembangkan secara improvisatoris oleh pelakon tantayungan serta disesuaikan dengan maksud dan tujuan penyelenggaraan gelar-gelar tantayungan. Beberapa cerita yang pernah dimainkan dalam tantayungan dapat diresumkan sebagai berikut ;

a) Kerajaan Mangkur Laga

Judul cerita di atas berupa carangan atau cerita yang tidak terikat oleh pakem. Cerita ini menggambarkan :

1. Kerajaan Mangkur Laga memiliki kehidupan makmur, aman dan sentosa. Seluruh rakyat merasa sangat berkecukupan. Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja yang bernama Jagatnanta.
2. Jagatnanta adalah seorang yang memiliki karakter bijaksana, penyabar, teguh pendirian, jujur, pemurah, pemberani, berilmu dan cekatan. Jagatnanta memiliki seorang anak yang bernama Manah Kumintar.
3. Manah Kumintar adalah seorang anak raja yang senantiasa ingin mencari ketinggian ilmu di dunia. Di mana pun terdengar ada guru yang berilmu tinggi selalu ia datang. Ia pun sering keluar dari istana, mengembara untuk mencari ajaran kesaktian.
4. Tersebutlah kerajaan lain yang bernama kerajaan Sila Amparan yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Mahryan Andin. Ia mempunyai seorang anak yang bernama Nangian Pudak.
5. Nangian Pudak adalah seorang putri raja yang cantik, pintar, dan tangkas bermain senjata. Ia sangat dimanja sehingga

menjadi putri yang sangat angkuh dan takabur. Segala kemauannya harus diturutkan, kalau tidak ia akan merajuk.

6. Raja Datu Mahruyan mengadakan sayembara untuk bertarung melawan putri Nangian Pudak. Jika dia laki-laki akan dijadikan suami untuk putri Nangian Pudak, dan jika perempuan akan diangkat menjadi saudara.
7. Banyak pemuda yang mengikuti sayembara tersebut tapi tidak ada yang dapat mengalahkan putri Nangian Pudak. Akhirnya Manah Kumintar ikut juga dalam sayembara tersebut. Putri Nangian Pudak menjadi terkejut ketika dikalahkan oleh Manah Kumintar, dan timbul rasa kagumnya kepada Manah Kumintar.
8. Raja Datu Mahruyan merasa sangat puas mendapatkan calon suami putrinya yang sangat gagah, tampan. Raja kemudian mengadakan makan sirih bersama dan jamuan besar kepada Manah Kumintar. Pada kesempatan ini raja menyampaikan maksudnya bahwa ia akan mengawinkan Manah Kumintar dengan putrinya.
9. Raja, putri, dan para undangan menjadi sangat terkejut setelah mendengar penolakan Manah Kumintar, alasannya hanyalah karena ia suka mengembara. Lalu Putri Nangian Pudak menantang perang tanding.
10. Dalam pertandingan tersebut, Manah Kumintar terpaksa melawan Lara Cintadi Laga. Perang tanding terjadi sampai senja tapi tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Keduanya sama-sama kuat dan lelah, dan masing-masing merasa kasihan terhadap lawannya.
11. Manah Kumintar kemudian ingin beranjak pergi. Tetapi putri menjadi sangat marah dan membabi buta terhadap Manah Kumintar. Manah Kumintar luka gores di lehernya. Putri mengulurkan tangannya untuk menyapu darah yang mengucur, tetapi Manah Kumintar tidak mau. Akhirnya putri menyesal dan menangis terisak-isak tetapi Manah Kumintar tak menghiraukannya lalu pergi.

12. Terkisah di Kerajaan Mungkur Laga. Raja Mungkur Laga mengadakan sidang untuk meminang anak raja Sila Ampara sebagai isterinya. Tapi putri menolaknya karena hatinya telah terpaut dengan Manah Kumintar.
13. Perang terjadi, dan utusan dikirim kembali ke Mungkur Laga dengan cap di dahi oleh putri. Akhirnya terjadilah perang antara tentara Mungkur Laga dengan Sila Amparan.
14. Namun karena kedua kerajaan ini adalah bersaudara, akhirnya lamaran Raja Mungkur Laga diterima. Nangian Puduk akhirnya dikawinkan dengan Manah Kumintar. Sedangkan perang yang terjadi hanyalah main-main saja.

#### b) Pasir Tuya Siring Prada

Cerita ini merupakan sebuah caraka yang mempunyai episode tertentu.

##### I. Episode Pertama

1. Kerajaan Pasir Tuya Siring Prada memiliki seorang raja yang bernama Prabu Kresona. Prabu Kresona telah bermimpi banjir darah di telaga mawar. Karena mimpinya ini ia memerintahkan kepada perdana menteri agar selalu siap-siaga kalau-kalau ada musuh datang menyerang dengan tiba-tiba.
2. Tercerita di kerajaan Anggur Parmana Selatan Daya yang diperintah oleh Prabu Ujan Mantaya. Raja ini sehari-harinya hanya mabuk-mabukan dan perta pora. Karena keadaan ini rakyat menjadi gelisah, karena rajanya sangat kejam dan yang dianggap bersalah meskipun ringan maka kepala akan dipotong.
3. Prabu Ujan Mantaya adalah seorang raja yang sangat rakus, angkuh, dan bersifat angkara. Ia memerintahkan kepada anak buahnya untuk menculik putri Kerajaan Pasir Tuya.

4. Putri Kerajaan Pasir Tuya bernama Putri Sulindang Mayang yang sebenarnya telah mengikat janji dengan seorang pemuda biasa. Pemuda ini tinggal di Pratapan Kandit Blayung.
5. Atas desakan putri, pemuda Kandit Blayung yang bernama Jaya Kusuma memberanikan diri untuk melamar dihadapan raja Pasir Tuya.
6. Jaya Kusuma dapat diterima menjadi menantu kalau dapat mengadakan Balai Paranginan "SAKADUMAS" dan mengalahkan musuh Raja Anggur Parmana. Syarat itu kemudian diterimanya.
7. Peperangan terjadi, dan hampir saja dimenangkan oleh tentara Anggur Parmana. Akan tetapi Jaya Kusuma tampil dengan gagah perkasa sehingga musuh kucar-kacir. Jaya Kusuma berhadapan dengan Raja Ujan Mantaya.
8. Dalam peperangan itu Raja Ujan Mantaya tewas terbunuh. Kemenangan di pihak kerajaan Pasir Tuya, dan diadakan pesta selama tujuh hari tujuh malam akan tetapi Jaya Kusuma belum dapat mencari Balai Sakadumas.
9. Atas anjuran puteri, Jaya Kusuma harus "Mamuja Samidi" beriang-riang, yang didampingi oleh puteri, untuk memohon kepada yang Maha Kuasa, agar dihadirkan Balai Sakadumas. Seketika itu bagai kelambu kasa turunlah Balai Sakadumas. Dengan Balai Sakadumas ini pengantin pun diatur, diusung dan diarak keliling.

c) Prabu Kesa

Cerita ini diambil dari Kisah Mahabrata. Isinya menceritakan tentang Prabu Kasa, Braja danta, Braja Musti, Braja Sangat, Braja Kangkapa, dengan anak Prabu Bupati Arimba.



#### d) Brahma Syahdan

Brahma Syahdan adalah buku syair karangan orang Amuntai, Hulu Sungai Utara, yang sangat terkenal pada zaman dahulu. Cerita ini mempunyai episode-episode yang banyak. Di bawah ini adalah episode pertama.

1. Kerajaan Arga Katapang diperintah oleh Prabu Ganding Pandan Rupa. Raja ini haus kekuasaan, dan duda itu karena ia memerangi semua kerajaan.
2. Raja dibunuh, kerajaan dirampas, anak atau puterinya diambil. Ia didampingi oleh Balma Paliun atau Damang yang menjadi tulang punggungnya.
3. Dalam sidang diputuskan bahwa untuk menundukkan kerajaan Maja Talangu, Raja Prabu Ganding Pandan Rupa melamar putri raja Maja Talangu yang bernama Dewi Kumalasari. Apabila diterima kerajaan Maja Talangu tetap diambil alih, apalagi kalau tidak diterima.
4. Lamaran ditolak karena Puteri Dewi Kumalasari sudah ditunangkan dengan Aryabalik Pariwangga, putra seorang penasihat kerajaan yang sudah meninggal dunia. Akibatnya peperangan tak dapat dihindari lagi. Perang terjadi di darat, di lembah, di gunung, Damang dengan Damang, Punggawa dengan Punggawa, Raja dengan Raja.
5. Kerajaan Majatalayu menang, karena kesaktian Aryabalik Pariwangga, dan perkawinannya dengan Puteri Dewi Kumalasari dilangsungkan dengan pesta 40 hari 40 malam.

#### 3.4. Pelakon Tantayungan

Pada umumnya pelakon seni teater tantayungan juga pelakon seni lain seperti kuda gepang (kuda lumping), mamanda, wayang

gung, dan lain-lain. Karena itu, mereka sebenarnya sudah memiliki potensi bermain teater secara alami.

Para pelakon teater tantayungan hampir sama dengan wayang gung, antara lain terdiri dari penganan dan pangiwa, patih (mangkubumi) maharaja, panglima perang, dan prajurit. Tokoh-tokoh lain dapat ditambah sesuai dengan keperluan cerita.

### 3.5. Gerak Tari Tantayungan

Gerak tari tantayungan dibagi menjadi tiga gerak dasar yaitu (1) Gerakan masuk arena, yaitu gerakan dua langkah kaki terangkat; (a) hitungan satu, kaki kanan dihentakkan sedangkan kaki kiri terangkat; (b) hitungan dua, kaki kiri dihentakkan sedangkan kaki kanan terangkat; (2) Gerakan di tempat Perumahan, yaitu gerakan langkah lima kaki terangkat; (a) hitungan 1 x 4 kaki kiri terangkat ditambah satu hit (dengan kaki kiri masih terangkat) dan badan berat ke depan; (b) mundur hitungan 1 x 4 kaki kanan terangkat tambah satu hit. Kaki kanan masih terangkat sedangkan badan berat ke belakang. Gerakan ini diulang beberapa kali sampai gendang memberi kode untuk berubah ; (3) Gerakan Perang, yaitu gerakan pada saat paparan cerita menuju konflik fisik atau peperangan dan adu kedigjayaan. Gerakan ini dideskripsikan sebagai berikut ; (a) kaki kanan terangkat sedangkan tangan kanan lurus ke samping kanan, (b) hitungan 1 x 4 maju langsung duduk mengasah tombak. Gerakan mengasah tombak ini diulang beberapa kali

sampai gendang memberi kode untuk berubah, (c) hitungan satu berdiri kaki kanan terangkat hit, 1 x 4 maju berhadapan, pasangan langsung membawakan gerakan silat (perang). Gerakan ini diulang beberapa kali.

## 2.6. Kostum dan Properti

Pakaian atau busana yang dipergunakan untuk teater tantayungan pada mulanya hanya bersifat sederhana, bahkan dulu hanya pakaian kerja sehari-hari atau yang disebut pakaian tilasan. Setelah beberapa lama kemudian pakaian semakin ditata yakni dengan mempergunakan baju taluk balanga, yaitu baju tanpa krah, berlengan panjang, serta berornamen di bagian dada. Celana pang-sit, yaitu celana yang bagian kakinya lebar dan panjang. Laung tanjak siak, yaitu tutup kepala yang diikat pada bagian kiri.

Dalam perkembangan selanjutnya baju taluk balanga ini dihias dan diberi ornamen baru dengan manik-manik berwarna warni serta bermotif halilipan, baju ini biasanya dipergunakan oleh raja.

Busana lain yang dipergunakan oleh pelakon adalah baju berhias manik-manik dengan memakai selempang di bahu. Baju ini dilengkapi dengan tutup kepala yang disebut pet. Properti lain sering juga dipakai kaos tangan dan kaos kaki, memakai sepatu, memakai giwang.

Dalam perkembangan berikutnya, busana tantayungan disesuaikan dengan perkembangan zaman atau seiring dengan jalan cerita yang dibawakan.

Properti yang kadang-kadang disiapkan oleh penyelenggara antara lain; meja, lawangan sari, dan tombak. Tongkat kecil yang dipergunakan waktu sebelum tari perang, serta tombak yang dipergunakan untuk berperang.

### 3.7. Seniman Pendukung

Dimaklumi bahwa seniman pendukung untuk teater tradisi tantayungan masa lalu adalah mereka yang juga akrab dengan kesenian lain seperti tari, wayang gung, mamanda, dan wayang urang. Disamping itu, pada umumnya tokoh-tokoh (pelakon) masyarakat petani, pekebun, dan sesekali melakukan pekerjaan yang berburu. Karena itu hampir tidak ada tokoh yang dipandang memiliki kekhususan dibidang teater tradisi tantayungan.

Nama-nama yang cukup dikenal yang dulu pernah mendukung teater tantayungan adalah Bapak Ahmad dari Desa Ayuang (Barabai). Bapak Ahmad banyak memberikan perhatian membina dan mengajak pemuda-pemuda Desa Ayuang untuk berlakon tantayungan. Seniman lain yang juga membentuk sisi garapan dan artistik tantayungan adalah Bapak Kalur, Nahuya, dan Haji Cangkir.

Tokoh-tokoh lain yang juga banyak memberikan gagasan dalam hal tetabuhan dan tarian adalah Bapak Takacut, Mantra.

Anang Haris, dan Hasan Baal. Dari pendukung-pendukung ini melahirkan generasi baru seperti Busrajuddin (46 tahun) dan Syarbaini (42 tahun) serta beberapa orang pemuda yang sesekali mau dan mampu diajak bermain tantayungan.

## BAB IV PENUTUP

Lahirnya suatu bentuk teater tradisi merupakan suatu bukti bahwa masyarakat pendukung memiliki potensi kreatif dan rasa seni yang tinggi. Jika bentuk ini dapat bertahan sampai sekarang, maka sudah dapat diduga bahwa kesenian itu memiliki misi dan fungsi untuk dapat dihayati dan dinikmati oleh masyarakat luas.

Teater tradisi tantayungan memiliki struktur internal dan eksternal yang berimbiose membentuk suatu garapan teater rakyat. Peran yang dimiliki teater tantayungan selain sebagai sarana hiburan masyarakat, tetapi juga sarana penyampaian ide dan gagasan lewat pesan-pesan kisah. Pesan-pesan ini sering disampaikan lewat sindiran, kritik yang diselimuti oleh humor dan "banyol". Dalam beberapa peristiwa teater tantayungan juga dapat berfungsi sebagai sarana pemenuhan nazar (hajatan) seperti perkawinan, sunatan, dan penyembuhan penyakit. Ciri yang menonjol dalam teater tantayungan adalah tarian rakyat, serta unsur humor.

Sumber cerita dalam teater tantayungan banyak diambil dari cerita-cerita dalam wayang gung, yang kemudian diolah kembali dengan membentuk alur lurus happy ending. Permainan dibawakan secara dramatis dan dialogis yang menggabungkan antara dunia nyata dan dunia gaib. Latar dibangun seirama dengan tuntutan

cerita seperti alam semesta, hutan, kampung, laut, istana dan lain-lain. Untuk memudahkan terserapnya peran-pesan cerita, biasanya tantayungan mengutamakan alur lurus serta mengutamakan keberpihakan terhadap yang benar, yang adil, yang jujur, dan mengalahkan yang jahat, yang durjana, serta yang lalim.

Disadari bahwa teater tradisi tantayungan sudah sangat jarang dipertontonkan. Hal ini karena kondisi kesenian rakyat yang pada umumnya terhimpit ke pinggiran oleh maju dan pesatnya kesenian modern. Karena itu, disarankan, sesekali perlu diadakan lomba teater tantayungan antara group kesenian rakyat. Disamping itu, perlu upaya pelestarian dengan cara mempertunjukkannya secara khusus kepada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kasim. 1980. Teater Rakyat di Indonesia dalam Analisis Kebudayaan No.2 Tahun I 1980
- Bachtiar, Harsya W. 1980. Di Sekitar Komunikasi Ilmu dan Seni. dalam Analisis Kebudayaan No.I tahun 1980.
- JR, Alland. 1980 dalam Budhi Santoso, "Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan. Analisis Pendidikan. 1980
- Sanderta, Bakhtiar. Tantayungan. Banjarmasin : Taman Budaya Propkalsel. 1989
- Winangun, Wartaya 1990. Masyarakat Bebas Struktur Yogyakarta : Kanisius



## Lampiran Pergelaran Tantayungan



Pertemuan Putri Nangian Pudak dengan Manah Kumantir



Raja Mungkur Laga datang manunut Janji



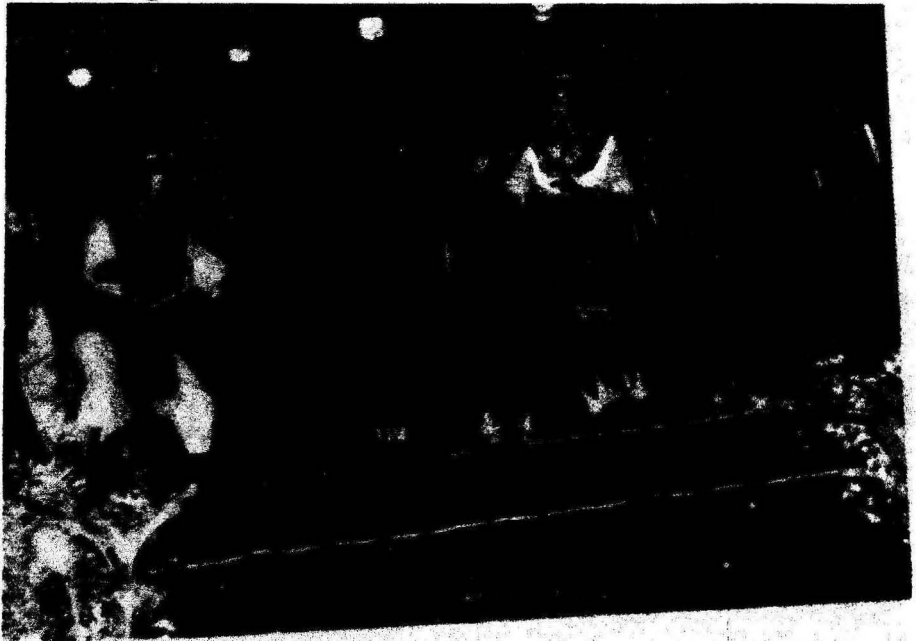
Manak Kumantir datang  
untuk bertanding membela  
Ayahandanya



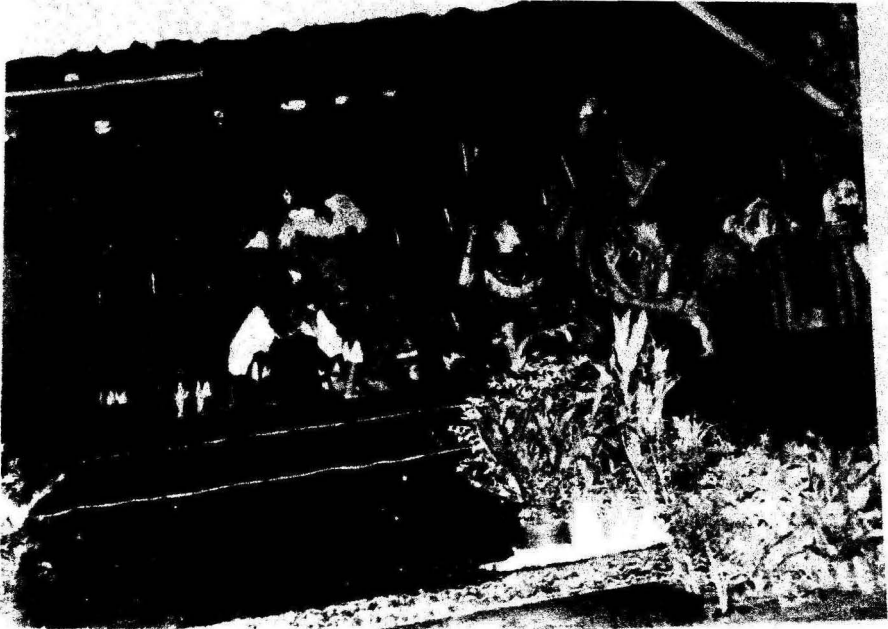
Pertarungan anak-anak raja



**Manah Kumantir Menang dan dapat menyunting putri Nangian Pudak**



**Manah Kumantir bersiap menghadapi serangan Putri Nangian Pudak**



**Pertarungan akhir Manah Kumantir dengan Putri Nangian Pudak**



**Pertarungan Patih Mungkur Laga dengan Patih Sila Amparan**



**Bersiap-siap menerima kedatangan Manah Kumantir**



**Patih Mungkur Laga menerima kedatangan  
Manah Kumantir**

Perpu  
Jend